

ASPEK PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMILIHAN BAHAN BACAAN SASTRA ANAK

IRWANDI, S.S., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi, Sumatera Barat
E-mail: irwandinashir@yahoo.co.id

ABSTRACT

Selecting an appropriate text is one of important steps in teaching children literature. Thus, it is needed a scientific consideration especially based on the concept of educational psychology. As an applied psychology, educational psychology concerns on understanding of learning and teaching process and provides certain concepts to help education practitioners in solving learning and teaching problems. The concept of educational psychology is applicable for children literature teaching. This article discusses theoretically and practically the dimension of educational psychology in selecting text for teaching children literature in elementary school. Such dimension encompasses children development in terms of cognition, moral, personality, language, and story concept.

Keywords: *educational psychology, children literature, children development.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pengajaran sastra anak di sekolah dasar memiliki sejumlah persoalan yang patut dicermati. Pemilihan bahan bacaan, misalnya, pernah menjadi persoalan serius yang dibahas publik. Hal ini dipicu dengan adanya cerita dalam buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah dasar yang disinyalir mengandung kata-kata bertendensi porno, dan ini telah menjadi salah satu persoalan serius yang meresahkan masyarakat.

Fenomena lain yang juga meresahkan dunia pendidikan adalah peredaran komik yang mengandung cerita tidak layak baca untuk kalangan anak.

Di sisi lain, kualitas pembelajaran sastra anak yang belum sepenuhnya dapat menumbuhkembangkan minat baca siswa terhadap karya sastra. Hal ini dipicu oleh kenyataan bahwa pengajaran sastra anak lebih menekankan pada tataran teoritis dan hapalan, dibanding upaya membimbing peserta didik untuk memperoleh pengalaman batin oleh dirinya sendiri ketika belajar sastra.

Salah satu upaya yang ditawarkan untuk pembenahan mutu pengajaran sastra anak adalah dengan melibatkan dimensi psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran sastra anak. Sebagai bentuk psikologi terapan (*applied psychology*), psikologi pendidikan

mengkhususkan diri pada pemahaman tentang proses belajar dan mengajar dalam lingkungan pendidikan (Santrock, 2007:5). Sebagai sebuah pengetahuan, psikologi pendidikan didasarkan pada riset psikologis yang di antaranya menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu praktisi pendidikan mengambil keputusan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, konsep psikologi pendidikan juga dapat diterapkan untuk mengambil keputusan dalam kegiatan pengajaran sastra anak.

Secara khusus, artikel ini membahas tentang dimensi psikologi pendidikan dalam pemilihan bahan bacaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah dasar. Di samping mengemukakan konsep psikologi pendidikan, juga ditawarkan model implikasinya terhadap pemilihan bahan bacaan sastra anak.

B. PEMBAHASAN

Guru memiliki peran sentral untuk menentukan bahan bacaan untuk murid. Oleh sebab itu, keputusan pemilihan bahan bacaan tidak boleh dilakukan dengan serampangan. Dari sisi psikologi pendidikan, pemilihan bacaan sastra anak mesti mempertimbangkan tahapan perkembangan anak dan penilaian terhadap karya itu sendiri.

Dalam konteks pemilihan bahan bacaan untuk sastra anak, Brady (dalam Saxby & Winch, 1991:26) mengemukakan bahwa beberapa aspek dalam tahapan perkembangan anak yang dapat menjadi bahan pengambilan keputusan meliputi aspek berpikir, bahasa, kepribadian, moral, dan sejumlah pertanyaan untuk menilai karya tersebut. Di sisi lain, Huck, dkk. (1987:52) menambahkan dua aspek lagi yang harus dipertimbangkan guru, yaitu perkembangan fisik siswa dan konsep cerita.

Intinya, tahapan perkembangan anak yang menjadi landasan pemilihan bahan bacaan untuk sastra anak mencakup: perkembangan kognitif, moral, kepribadian, bahasa, dan pertumbuhan konsep cerita dan penilaian atas karya sastra (Brady, 1991:28-37; Huck, dkk., 1987:52-63).

1. Landasan Psikologi Pendidikan

a. Perkembangan Kognitif

Salah satu teori tentang perkembangan kognitif anak adalah teori yang dikemukakan oleh seorang psikolog Swiss, Jean Piaget (1896-1980). Melalui observasinya, Piaget berpendapat bahwa anak berperan aktif dalam menyusun pengetahuannya tentang realitas. Anak tidak menerima informasi

dalam keadaan pasif. Sebaliknya, anak dapat berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang diperolehnya melalui pengalaman dan menginterpretasikannya pada pengetahuan dan konsep tentang dunia (wawasan di alam pikirannya) yang telah dimilikinya. Menurut Santrock (2007:47), teori Piaget mengusulkan bahwa perkembangan pemikiran anak-anak terjadi dalam empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor (*sensorimotor*), pra-operasional (*preoperational*), operasional konkrit (*concrete operational*), dan operasional formal (*formal operational*).

Tahap Sensorimotor. Tahapan ini terjadi saat anak masih berusia 0-2 tahun. Dalam tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia sekitarnya dengan mengoordinasikan pengalaman indra (*sensory*) mereka, seperti melihat dan mendengar dengan gerakan motorik (otot) mereka, misalnya menggapai dan menyentuh. Oleh sebab itu, tahapan ini dinamakan dengan sensorimotor. Lalu, pada usia 1 ½ - 2 tahun, anak mulai menyenangi kegiatan yang mengandung permainan bunyi secara berulang-ulang dan ritmis. Pada usia ini, anak menyukai bunyi-bunyian yang berirama atau kata-kata yang dinyanyikan. Kesena-

ngan anak pada bunyi yang berirama itu dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa anak telah memiliki bakat suka pada keindahan.

Tahap Praoperasional. Pada tahap praoperasional, seorang anak yang berusia dalam rentang 2-7 tahun mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis dibandingkan tahap sensorimotor tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Kata-kata dan gambar-gambar ini menandakan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan dengan informasi sensor dan gerakan fisik. Menurut Ormrod (2009:44-47), pada tahap ini keterampilan bahasa anak berkembang pesat dan penguasaan kosa kata yang meningkat sehingga memungkinkan anak dapat mengekspresikan dan memikirkan beragam objek dan peristiwa. Bahasa juga digunakan anak sebagai dasar untuk membentuk interaksi sosial melalui komunikasi verbal. Di sisi lain, menurut Ormrod, pada tahap ini anak tidak memiliki kemampuan untuk melakukan penalaran mengenai transformasi dan hanya berfokus pada situasi-situasi statis. Mereka mengalami kesulitan memikirkan proses-proses

perubahan, seperti menolak untuk mempercayai ulat dapat berubah menjadi kupu-kupu.

Piaget membagi tahap praoperasional menjadi dua subtahap, yaitu subtahap fungsi simbolis dan subtahap pemikiran (Santrock, 2007:48-52). Subtahap fungsi simbolis terjadi sekitar usia dua sampai empat tahun. Dalam subtahap ini, seorang anak kecil secara mental merepresentasikan benda atau objek yang tidak riil (tidak hadir). Bentuk lain dari peningkatan pemikiran simbolis ini adalah ketika anak menunjukkan penggunaan bahasa yang mulai berkembang, senang bermain, dan asyik dengan aktivitas mencoret-coret gambar. Ketidakpedulian anak pada realitas membuat gambar yang dibuatnya tampak aneh dan berbentuk khayal belaka. Jalan pikir anak pada subtahap fungsi simbolis bersifat egosentrisme. Cara berpikir egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan orang lain. Dalam hal ini, anak belum mampu menempatkan dirinya di antara orang lain (Ormrod, 2009:46). Contoh untuk cara berpikir egosentrisme praoperasional ini adalah ketika seorang murid saat menceritakan suatu kisah dengan

tanpa mempertimbangkan pengetahuan awal (*background knowledge*) yang barangkali telah dimiliki pendengarnya. Perubahan kognitif selanjutnya terjadi pada subtahap pemikiran intuitif yang dimulai sekitar usia empat tahun dan berlangsung hingga tujuh tahun. Anak-anak pada tahap ini menggunakan penalaran yang bersifat intuitif dan ingin mengetahui jawaban dari apapun yang mereka pertanyakan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan anak pada tahap praoperasional menunjukkan fenomena: (a) anak belajar mengaktualisasikan dirinya secara verbal (melalui bahasa), bermain, dan aktivitas menggambar (corat-coret); (b) anak berpikir masih bersifat egosentrisme yang ditandai ketidakmampuannya memahami perspektif orang lain; (c) anak tidak memiliki kemampuan penalaran tentang transformasi; dan (d) anak memiliki daya fantasi yang tinggi.

Tahap Operasional Konkrit.

Tahap ini terjadi pada saat anak berusia tujuh hingga sebelas tahun. Saat memasuki tahap ini anak-anak mampu berpikir secara logis tentang berbagai peristiwa yang bersifat nyata (konkrit), dan mengelompokkan benda-benda ke

dalam bentuk yang berbeda (Ormrod, 2009:45). Pada tahap ini anak mulai berpikir secara operasional dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif, walaupun hanya dalam situasi konkrit. Kemampuan anak untuk melakukan klasifikasi sederhana juga sudah muncul. Dalam hal ini, anak dapat membuat klasifikasi tentang sebuah objek berdasarkan sifat-sifatnya secara umum, seperti klasifikasi warna, benda yang besar dan kecil, dan karakter tertentu (Nurgiyantoro, 2005:53). Deskripsi tentang kemampuan sederhana dari anak dalam mengklasifikasi ini adalah melalui salah satu aktivitas yang disebut dengan *seriation* (Santrock, 2007:54-55). *Seriation* adalah operasi konkrit yang melibatkan stimulus pengurutan berdasarkan kuantitatif, misalnya bentuk panjang. Percobaan Piaget meminta anak untuk mengetahui hubungan antar-kelas, yaitu mengetahui apakah murid dapat mengurutkan. Guru dapat mengujinya dengan meletakkan delapan batang lidi dengan panjang yang berbeda-beda secara acak. Lalu, guru meminta murid untuk mengurutkan batang itu berdasarkan panjangnya. Kenyataannya banyak anak mengurutkannya dalam klasifikasi batang yang besar dan kecil

tidak berdasarkan urutan panjangnya dengan benar. Mereka juga membuat kekeliruan dengan mengurutkan sejajar pada bagian atas, tetapi tidak memperhatikan bagian bawahnya.

Di samping itu, anak juga telah memiliki kemampuan penalaran tentang hubungan antarkelompok atau antar-kelas secara *transitivity* (Santrock, 2007:54). Kemampuan ini adalah untuk menggabungkan hubungan secara logis dengan tujuan untuk memahami kesimpulan tertentu. Dalam kasus batang lidi, misalnya, terdapat tiga batang lidi (A, B, dan C), maka anak mulai mampu membedakan A adalah lebih panjang dibanding B, B panjangnya menengah, dan C adalah paling pendek. Intinya, anak mulai mampu berpikir dan menyelesaikan persoalan sederhana, tetapi belum mampu memikirkan sesuatu yang bersifat abstrak, sebab cara berpikirnya masih terbatas pada situasi konkrit.

Tahap Operasi Formal. Tahap ini merupakan tahap awal masa remaja (*adolescence*) yang terjadi saat anak berusia 11 atau 12 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir secara abstrak, idealis, dan logis. Remaja mulai melakukan pemikiran yang bersifat spekulatif tentang kualitas ideal

yang mereka inginkan dalam diri mereka dan diri orang lain. Bahkan, pemikiran idealis ini menjadi fantasi dalam diri mereka yang membuat mereka adakalanya tidak sabar untuk mewujudkan cita-citanya. Ketika para remaja mulai berpikir secara abstrak dan idealis, mereka juga menunjukkan cara berpikir yang logis. Mereka mulai belajar menyusun rencana untuk mencari jalan keluar tentang sesuatu masalah dan menguji dampak penerapannya. Menurut Santrock (2007:56), fenomena ini dalam istilah Piaget disebut dengan penalaran hipotesis-deduktif (*hypothetical-deductive reasoning*) yang mengandung konsep bahwa remaja mampu membuat dugaan logis (hipotesis) tentang cara memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan secara sistematis.

b. Perkembangan Moral

Selain sisi perkembangan kognitif, perkembangan moral anak juga direkomendasikan menjadi dasar pemilihan bahan bacaan sastra anak. Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konvensi dari interaksi yang adil antarpribadi yang dapat dikaji dalam tiga domain: kognitif, behavioral, dan emosional (Santrock, 2007:116). Dari

sisi kognitif adalah bagaimana anak menalar atau memikirkan aturan untuk perilaku yang etis. Lalu, domain behavioral difokuskan tentang bagaimana anak berperilaku secara aktual. Dalam domain emosional, penekanannya adalah bagaimana anak dapat merasakan sesuatu dari sisi moral.

Teori Piaget tentang moralitas mendapat perhatian banyak pihak. Piaget mengusulkan dua bentuk teori tentang perkembangan moralitas anak, yaitu *heteronomous morality* dan *autonomous morality*. *Heteronomous morality* adalah tahap pertama perkembangan moral seorang anak yang terjadi sekitar usia empat sampai tujuh tahun. Dalam tahap ini, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah dan tidak dikontrol oleh orang. Sementara tahap *autonomous morality* adalah tahap perkembangan moral tahap kedua yang terjadi saat anak berusia 10 tahun atau lebih. Pada tahap ini, anak mulai mengetahui bahwa aturan adalah produk buatan manusia. Lalu, untuk menilai suatu perbuatan, maka nilai pelaku dan akibat dari perbuatannya perlu dipikirkan. Anak pada usia tujuh hingga sepuluh tahun menunjukkan karakteristik dari

dua tahap perkembangan moral tersebut, sebab mereka berada dalam masa transisi di antara dua tahap itu (Santrock, 2007:118).

Perkembangan moral juga diyakini terutama melibatkan penalaran moral (*moral reasoning*) dan berlangsung dalam beberapa tahapan. Kohlberg (dalam Santrock, 2007:119) menyusun perkembangan moral anak ke dalam tiga level utama, yaitu *preconventional reasoning* (penalaran prakonvensional), *conventional reasoning* (penalaran konvensional), dan *postconventional reasoning* (penalaran post-konvensional). Penalaran prakonvensional adalah level paling rendah dari perkembangan moral menurut teori Kohlberg. Pada level ini, anak belum menunjukkan penghayatan nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Lalu, level penalaran konvensional menunjukkan penghayatan setengah hati. Anak hanya patuh pada aturan moral tertentu, tetapi aturan itu ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, guru, atau institusi masyarakat. Sementara level terakhir adalah level tertinggi. Pada level ini, nilai-nilai moralitas telah sepenuhnya dihayati. Keputusan yang dibuat anak telah didasarkan pada suara

hati dan aturan moral yang diterapkan secara universal.

Ketiga level di atas diuraikan ke dalam enam tahap perkembangan moral (Brady, 1991:30-31). Tahap 1: menghormati aturan moral tanpa mengetahui alasan kenapa atauran moral itu dihormati. Artinya, anak patuh karena orang dewasa karena menyuruhnya untuk patuh. Anak mendasarkan keputusannya untuk berbuat atau tidak karena takut dihukum. Pada tahap 2: anak mengejar kepentingannya sendiri. Hubungan anak dengan orang lain lebih didasari pada hubungan seimbang yang timbal balik, misalnya, jika ia dicubit temannya, maka ia pun akan mencubit temannya itu. Tahap 3: anak berpedoman pada persetujuan orang lain untuk menentukan penilaian moral. Jika orang lain menyetujuinya, maka anak akan melakukannya, dan sebaliknya. Tahap 4: penilaian moral berdasarkan pada aturan sosial, dan hukum yang berlaku. Tahap 5: penilaian terhadap atauran didasarkan pada apa yang disepakati oleh masyarakat. Terakhir, tahap 6: adalah tahap ketika anak memutuskan baik dan buruk berdasarkan suara hati.

Penahapan perkembangan moral di atas tidak bersifat absolut. Artinya,

bisa saja seorang anak tengah berada dalam tahap perkembangan moral tertentu, namun dalam konteks yang berbeda, anak tersebut menunjukkan perilaku pada tahapan yang lain.

c. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Sjarkawi, 2009:11). Paul Gunadi (dalam Sjarkawi, 2009:11-13) mengemukakan lima klasifikasi kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tipe sanguin, tipe flegmatik, tipe melankolik, tipe kolerik, dan tipe asertif. Tipe *sanguin* antara lain menunjukkan ciri-ciri seperti memiliki banyak kekuatan, bersemangat, dan mempunyai gairah hidup. Kelemahan tipe kepribadian ini adalah sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Tipe *flegmatik* berkepribadian tenang dan gejala emosinya tidak kentara, tetapi cenderung egois. Sementara tipe *melankolik* adalah sangat sensitif dan perasaannya kuat. Sisi

lemah tipe kepribadian ini adalah cenderung mudah dikuasai perasaannya sendiri dan tidak mudah tertawa. Berbeda dengan tiga tipe di atas, tipe *kolerik* cenderung berorientasi pada pekerjaan dan berdisiplin tinggi. Namun, kelemahannya adalah kurang mampu berempati pada orang lain. Tipe kelima, *asertif*, sering diidentikkan dengan tipe ideal, yaitu kepribadian yang mampu mengungkapkan pikirannya dengan tegas, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Berbagai tipe di atas menegaskan bahwa kepribadian menandakan ciri pembawaan dan pola tingkah laku yang khas bagi pribadi itu sendiri.

Di samping pandangan di atas, Santrock (2007:159-160) mengemukakan lima faktor utama kepribadian dengan akronim OCEAN (*openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism*). Kelima faktor kepribadian itu dideskripsikan pada tabel berikut ini:

Tabel: Lima Faktor dalam Kepribadian

<i>Openness</i>	<i>Conscientiousness</i>	<i>Extraversion</i>	<i>Agreeableness</i>	<i>Neuroticism</i>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Imajinatif atau praktis ▪ Tertarik pada variasi atau rutinitas ▪ Independen atau mudah menyesuaikan diri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rapi atau tidak rapi ▪ Perhatian atau ceroboh ▪ Disiplin atau impulsif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbuka secara sosial atau menyendiri ▪ Suka bersenang atau bersedih ▪ Kasih sayang atau sebaliknya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berhati lembut atau kasar ▪ Percaya atau curiga ▪ Membantu atau tidak kooperatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tenang atau cemas ▪ Merasa aman atau tidak aman ▪ Puas pada diri atau mengasihani diri sendiri

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa lima faktor di atas merupakan dimensi penting dari kepribadian (Santrock, 2007:159). Meskipun demikian, beberapa pakar berpendapat bahwa lima faktor di atas belum mencakup semua bentuk kepribadian. Namun, lima faktor di atas dapat menjadi bingkai untuk mencermati dan mengkaji kepribadian peserta didik.

Tentang perkembangan kepribadian anak, menurut Sjahrkawi (2009:22-23), terdiri dari tiga fase, yaitu:

- Fase *pertama*; sejak awal perkembangan kepribadian itu hingga sekitar usia 5 tahun adalah fase yang berkaitan dengan pengaruh tokoh-tokoh terdekat. Pada fase ini, sikap tentang aturan yang diwujudkan dalam bentuk citra diri (*self image*) adalah diarahkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang atau tokoh terdekat yang menguasainya.

- Fase *kedua*; masa anak-anak dan masa remaja. Pada masa ini, anak-anak dan remaja sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan apresiasinya dengan teman sebaya dan gambaran dirinya disesuaikan dengan teman sebayanya. Mereka juga mulai mengembangkan rasa empatinya pada orang lain dan menaruh perhatian pada kejujuran, keadilan, budi membalas jasa orang lain.
- Fase *ketiga*; tahap ketika orang mulai memasuki dunia kerja dan berkeuarga. Pada tahap ini, seseorang mulai menyadari tujuan hidupnya yang haikiki dan menentukan cara mereka menjalani hidup.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian seseorang bersifat evolusi yang melibatkan tiga fase utama. Fase *pertama* adalah masa ketika seseorang mengakui kewibawaan dan penghargaan pada diri

sendiri. Fase *kedua*, seseorang menata bagaimana dirinya berinteraksi dengan teman sebaya. Fase terakhir, *ketiga*, adalah fase ketika seseorang telah memiliki tujuan hidup dan menentukan cara mencapainya.

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan komunikasi baik lisan, tulisan, ataupun tanda yang didasarkan pada sistem simbol (Santrock, 2007:68). Teori tentang bahasa merumuskan bahwa perkembangan bahasa pada anak melalui beberapa tahap. Anak pada usia 5-6 tahun telah memiliki kemampuan penguasaan kosakata rata-rata 10.000 kata dan mengoordinasikan kalimat sederhana (Santrock, 2007:75). Ketika usia si anak menginjak 6-8 tahun, maka penguasaan kosa kata anak terus bertambah secara cepat. Saat itu anak juga lebih ahli menggunakan aturan sintaksis (struktur kalimat), dan kemampuan berbicara semakin meningkat. Sementara kemampuan memahami sinonim (persamaan makna kata) dan strategi berbicara terus meningkat saat anak berada dalam rentang usia 9-11 tahun. Baru pada usia 11-14 tahun penguasaan kosa kata anak bertambah dengan kata-kata abstrak. Anak juga mulai memahami bentuk tata bahasa

kompleks, fungsi kata dalam kalimat, metafora dan satire. Anak mulai memahami karya sastra dewasa ketika berusia 15 tahun. Perkembangan kemampuan bahasa pada anak tersebut tidak bersifat final, tetapi lebih menunjukkan beberapa ciri utama perkembangan bahasa.

2. Pemahaman Konsep Cerita

Pemahaman tentang pertumbuhan konsep cerita pada diri anak adalah pintu gerbang untuk membawa anak masuk ke karya sastra. Melalui penelitian longitudinal dapat diketahui tentang kapan dan bagaimana anak mulai berminat pada sastra. Ketika anak berusia tiga tahun dan bahkan lebih awal dari usia tersebut, anak sudah dapat diberikan cerita, dan bahkan terlihat senang jika diceritakan tentang sesuatu. Menurut penelitian Applebee (dalam Huck, dkk., 1987:62-63), anak usia 2 hingga 5 tahun telah memiliki kemampuan untuk menghubungkan berbagai peristiwa. Kemampuan untuk menghubungkan berbagai peristiwa itu dilakukan anak secara berurutan sejak dari hal yang acak hingga terfokus. Urutan tersebut adalah:

- *Heap* (kumpulan): kumpulan item yang tidak berhubungan.

- *Sequence* (urutan): penghubung secara arbitrer terhadap peristiwa yang mirip.
- *Primitive narrative* (cerita sederhana): penghubung peristiwa berdasarkan sebab, efek atau sifat komplementer lain.
- *Unfocus chain* (penghubung tak berfokus): penghubung lewat atribut umum yang berupa pemindahan peristiwa-peristiwa.
- *Focused chain* (penghubungan memfokus): penghubungan berbagai peristiwa yang berkaitan ke dalam hubungan yang bermakna.
- *Narrative* (narasi): penghubung telah terfokus, menghubungkan tiap peristiwa, item, ke dalam tema atau pola karakter tertentu.

Anak pada usia dua tahun pada umumnya berada pada tingkat *heap*, sebab ia belum mampu mengorganisasikan berbagai peristiwa atau objek ke dalam struktur yang semestinya. Selanjutnya ketika anak berusia lima tahun, maka ia sudah mampu untuk mengorganisasikan peristiwa dan objek ke dalam tema, dan hubungan yang bermakna untuk menghasilkan cerita yang sesungguhnya. Pada usia awal, anak lebih perhatian terhadap perbedaan *true* dengan *made-up*, sedangkan anak

yang lebih tua bisa lebih berpikir bagaimana mengaitkan realitas dalam cerita dengan realitas kehidupan sendiri.

3. Implikasi Pemilihan Karya Sastra

a. Perkembangan Kognitif

Implikasi terhadap buku bacaan sastra yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak dapat dalam bentuk: (a) buku-buku yang menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik; (b) buku-buku bergambar yang memberikan kesempatan anak untuk memanipulasi; (c) buku-buku yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengenali objek dan situasi tertentu yang bermakna baginya; dan (d) buku-buku yang menceritakan tokoh dan alur yang mencerminkan tingkah laku dan perasaan anak.

Menurut Donalson (dalam Huck, dkk., 1987:55), anak pada usia 3 atau 4 tahun sudah dapat dikenalkan kepada hal-hal konkrit dan bermakna. Sifat egosentris pada anak dapat membuat mereka mampu menanggapi cerita dengan mengidentifikasikan dirinya terhadap tokoh utama cerita. Oleh sebab itu, anak akan mengalami proses asimilasi dengan melihat diri dan dunianya melalui pandangan yang baru.

b. Perkembangan Moral

Kemungkinan implikasi bagi seleksi bacaan sastra anak antara lain dapat dikemukakan: (1) Pahami dengan baik karakteristik perkembangan moral anak tiap tahap, kemudian pilih bacaan yang sesuai. (2) Pilih buku bacaan yang mengandung dan menawarkan unsur moral, alasan pemilihan moral tertentu oleh tokoh anak atau yang mengandung nasehat-nasehat tentang moral sebagai “model bertingkah laku”.

Kolber mengemukakan bahwa seorang anak yang berada dalam tahap operasional konkrit, ia akan berada dan terbatas pada tahap 1 dan 2 dalam perkembangan moral; seorang anak yang berada dalam tahap operasional formal, sebagian ia akan berada dan terbatas pada tahap 3 dan 4; sementara seseorang yang berada dalam perkembangan moral tahap 5 dan 6, ia mesti sudah berada dalam tahap operasi formal.

c. Perkembangan Kepribadian

Kemungkinan aplikasi tahapan di atas dalam hal seleksi buku-buku bacaan sastra bahwa dalam pemilihan bacaan, haruslah mempertimbangkan masalah-masalah yang terkandung di dalamnya suatu hal yang mampu memberikan kepuasan kepada anak sesuai

dengan tahap perkembangannya. Sebagai contoh, anak usia prasekolah akan lebih suka menanggapi bacaan yang menggambarkan kemampuan *versus* ketidakmampuan seorang anak untuk melakukan sesuatu secara sukses dan menggemirakan. Anak pada usia *adoleses* lebih menyukai bacaan yang berisi kesuksesan seorang anak atau sekelompok anak dalam pertualangan pencarian dan penemuan sesuatu, atau cerita tentang penemuan identitas seseorang dalam kehidupan sosial yang pluralistik.

Anak pada tahap “kepandaian *versus* perasaan rendah diri” lebih menyukai cerita yang berkisah tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi, atau tentang pertumbuhan kepribadian seseorang sebagai hasil pengalaman menghadapi berbagai cobaan. Sebab, dalam cerita tersebut mengisahkan tokoh-tokoh protagonis yang diidentifikasi-kannya dan tentu saja itu terkesan hebat karena interaksinya dengan tokoh-tokoh antagonis yang selalu kalah dalam pandangan anak-anak.

d. Perkembangan Bahasa

Dalam rangka pemahaman dan atau apresiasi suatu bacaan, ada beberapa hal yang melibatkan, yaitu aspek

intelektual, emosional, kemampuan berbahasa anak, dan struktur organisasi isi bacaan. Satu hal yang pasti bahwa pemilihan bacaan itu mesti didasarkan pada materi yang dapat dipahami anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak. Jadi, perlu mempertimbangkan kesederhanaan dan kompleksitas kosakata dan struktur, namun sekaligus juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak.

C. PENUTUP

Salah satu upaya yang ditawarkan untuk pembenahan mutu pengajaran sastra anak adalah dengan melibatkan dimensi psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran sastra anak. Sebagai bentuk psikologi terapan (*applied psychology*), psikologi pendidikan mengkhhususkan diri pada pemahaman tentang proses belajar dan mengajar. Sebagai sebuah pengetahuan, psikologi pendidikan didasarkan pada riset psikologis yang di antaranya menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu praktisi pendidikan mengambil keputusan dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks ini, konsep psikologi pendidikan juga dapat diterapkan untuk mengambil keputusan dalam kegiatan pengajaran sastra anak. Dan juga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran sastra melalui perkembangan intelektual, moral, kepribadian, dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brady, Laure. 1991. "Children and Their Books: The Right Book for the Right Child". Dalam Maurice Saxby and Gordon Winch (ed.). *Give Them Wings: The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The MacMillan Company.
- Huck, Charlotte S., dkk. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehaert and Winston.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid 1. Terjemahan Wahyu Indianti, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

hz